

**REALITAS SOSIAL DALAM NOVEL *BU, TIDAK ADA TEMPAT MENANGIS*
MALAM INI KARYA BOY CANDRA: KAJIAN STRUKTURALISME GENETIK**

Cindy Fadhilah Wahyudi, Hilwa Taqiyya, Seli Mauludani
Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia.
email: 2210631080102@student.unsika.ac.id,

ABSTRAK

Karya sastra tidak hanya merupakan ekspresi estetika, tetapi juga mencerminkan realitas sosial sebagai bagian dari konstruksi pengalaman kolektif masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis novel “Bu, Tidak Ada Tempat Menangis Malam Ini” karya Boy Candra dengan pendekatan strukturalisme genetik. Penelitian ini menggali tema kesepian, perjuangan hidup, serta relasi antargenerasi dalam novel. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik analisis deskriptif dan teknik pengumpulan data melalui studi pustaka. Data dianalisis menggunakan teori strukturalisme genetik dengan mengkaji unsur intrinsik seperti tema, tokoh, alur, latar, dan gaya bahasa, serta melihat keterkaitan antara struktur naratif dan struktur sosial yang membentuk pandangan dunia pengarang. Hasil analisis menunjukkan bahwa puisi-puisi dalam novel memiliki fungsi penting dalam menyampaikan konflik batin dan ketegangan emosional tokoh. Novel ini mencerminkan kesadaran kolektif masyarakat terpinggirkan yang terperangkap dalam kesendirian dan kehilangan makna hidup.

Kata Kunci: strukturalisme genetik, novel, kesepian, sosiologi sastra, pandangan dunia

ABSTRACT

Literary works are not merely aesthetic expressions but also reflect social realities as part of the construction of collective human experience. This study aims to analyze the novel “Bu, Tidak Ada Tempat Menangis Malam Ini” by Boy Candra using a genetic structuralism approach. It explores themes of loneliness, life struggles, and intergenerational relationships presented in the novel. This research employs a qualitative method with descriptive analysis techniques and data collection through literature studies. The data were analyzed using the theory of genetic structuralism by examining intrinsic elements such as theme, characters, plot, setting, and language style, and investigating the interrelation between narrative structure and the social structure that shapes the author’s worldview. The analysis reveals that the poems embedded in the novel play a crucial role in conveying the protagonist’s inner conflicts and emotional tensions. The novel reflects the collective consciousness of marginalized communities who are trapped in loneliness and a loss of meaning in life.

Keywords: genetic structuralism, novel, loneliness, intergenerational relations, sociology of literature, worldview

PENDAHULUAN

Karya sastra bukan sekadar hasil imajinasi pengarang, melainkan juga representasi dari pengalaman kolektif dan realitas sosial yang melatarbelakangi proses kreatifnya. Karya sastra merupakan cerminan kehidupan yang lahir dari pergulatan sosial, politik, dan budaya di masyarakat. (Ratna, 2013) dalam bukunya menyatakan bahwa sastra bukan hanya bersifat imajinatif, tetapi juga menampilkan dinamika sosial dan pandangan dunia masyarakat pada masanya.

Menurut Alwasilah dalam (Huda, 2014), manusia secara alami menyukai realitas dan fiksi, dan sastra menghubungkan bahasa dengan pengalaman pribadi siswa. Kedua, sastra memperkaya kehidupan dengan menghadirkan berbagai sudut pandang dalam menghadapi masalah. Ketiga, karya sastra menyimpan kearifan lokal yang harus diwariskan melalui pendidikan. Keempat, sastra mengandung nilai dan makna kehidupan, serta lebih efektif daripada buku teks dalam mengembangkan keterampilan berbahasa secara kontekstual. Kelima, sastra menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran dengan menggabungkan komunikasi, eksplorasi, dan pengalaman. Keenam, apresiasi sastra meningkatkan kecerdasan naratif, yaitu kemampuan memahami dan memproduksi narasi seperti fiksi, biografi, dan esai. Ketujuh, penelitian menunjukkan bahwa sastra lebih efektif daripada tata bahasa dalam meningkatkan kemampuan menulis, karena siswa belajar struktur bahasa secara alami melalui bacaan sastra.

Sastra dalam perspektif sosiologi sastra merupakan refleksi kondisi sosial yang dialami pengarang maupun masyarakat tempatnya berada. Oleh sebab itu, pendekatan strukturalisme genetik yang dikembangkan oleh Lucien Goldmann menjadi relevan dan signifikan dalam menganalisis hubungan antara struktur teks dengan struktur sosial masyarakat. Pendekatan ini memandang bahwa karya sastra bukanlah entitas yang berdiri sendiri, melainkan produk dari proses historis dan sosial yang kompleks, di mana pengarang berperan sebagai representasi dari subjek kolektif dalam masyarakatnya (Ema Zuliyan Sembada, 2019).

Goldmann menekankan bahwa teks sastra mencerminkan apa yang disebut sebagai pandangan dunia kolektif (*worldview*) dari kelompok sosial tertentu. Dengan demikian, analisis terhadap teks tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan struktur yang melatarbelakanginya (Wahyuni, 2022).

Nurgiantoro (Nurgiantoro, 2010) menyebutkan bahwa novel sebagai salah satu bentuk prosa panjang memiliki kemampuan dalam menyajikan problematika kehidupan secara mendalam, baik dari sisi psikologis maupun sosial tokohnya. Oleh karena itu, pendekatan sosiologi sastra, khususnya strukturalisme genetik, menjadi relevan dalam menelaah hubungan antara struktur teks dan realitas sosial yang membentuknya. Pendekatan strukturalisme genetik memberikan ruang analisis yang tidak hanya membongkar struktur internal teks, melainkan juga membongkar cara

teks berfungsi sebagai cermin dari ideologi, nilai, dan kesadaran kelompok tertentu dalam masyarakat. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menghubungkan struktur naratif dalam teks dengan realitas sosial yang sedang berlangsung, sehingga interpretasi tidak berhenti pada dimensi estetika, tetapi meluas ke ranah sosial dan ideologis.

Novel “*Bu, Tidak Ada Tempat Menangis Malam Ini*” karya Boy Candra merupakan contoh karya sastra yang dapat dibaca melalui pendekatan strukturalisme genetik. Novel ini menyuguhkan kisah emosional tentang kehilangan, keterasingan, dan perjuangan seorang anak bernama Bendung yang ditinggal oleh kedua orang tuanya. Kehidupan karakter tersebut yang tumbuh dalam bayang-bayang trauma dan kesepian, ditampilkan melalui narasi yang bersifat personal dan reflektif, terutama melalui kumpulan puisi yang menjadi medium ekspresi emosional tokoh utama.

Namun, jika ditelaah lebih dalam, narasi ini tidak hanya merupakan kisah personal, melainkan juga representasi dari struktur sosial masyarakat kelas bawah yang penuh tekanan dan minim dukungan emosional. Tokoh Bendung menjadi simbol dari individu yang hidup dalam keterpinggiran sosial dan psikologis, sastra seringkali menjadi wahana bagi kelompok sosial yang terabaikan untuk menyuarakan pengalaman mereka secara simbolik.

Puisi-puisi dalam novel ini menjadi pengganti percakapan, menjadi tempat tokoh utama menyampaikan isi hati kepada ibunya yang telah tiada. Keberadaan puisi tersebut bukan

sekadar elemen artistik, tetapi merupakan bentuk artikulasi luka sosial dan emosional yang tidak memiliki ruang dalam kehidupan nyata tokoh. Tokoh Pak Tua sebagai pembaca puisi dan sebagai narator eksternal merepresentasikan posisi pembaca maupun masyarakat yang perlahan-lahan menyadari luka kolektif yang tersembunyi dalam diam. Menurut studi oleh (Hasanudin, 2015) sastra sebagai prosa menjadi salah satu genre sastra di samping genre-genre yang lain. Sering terjadi pertentangan dengan genre lain karena diperlukan untuk mempertegas keberadaan genre prosa, seperti puisi, walau pertentangan itu sendiri hanya bersifat teoritis.

Keterkaitan antara teks dan masyarakat menjadi sangat krusial dalam pendekatan strukturalisme genetik. Fakta kemanusiaan yakni pengalaman batin dan sosial tokoh dalam novel merupakan refleksi dari struktur sosial tertentu. Dapat dikatakan, pengalaman tokoh Bendung bukan hanya pengalaman individual, melainkan juga merupakan ekspresi dari kondisi sosial anak-anak yang kehilangan dukungan keluarga dalam masyarakat modern. Keterasingan yang dialami tokoh, perasaan tidak memiliki tempat untuk bercerita, dan harapan akan ruang untuk dipahami, menggambarkan pandangan dunia kolektif kelompok yang tersingkirkan secara sosial dan emosional (Vebriani, 2021).

Oleh karena itu, pendekatan strukturalisme genetik menjadi alat yang tepat untuk mengungkap tidak hanya makna naratif novel ini, tetapi juga bagaimana novel ini merepresentasikan

realitas sosial yang lebih luas. Pendekatan ini membuka kemungkinan untuk menginterpretasikan karya tidak hanya sebagai produk estetika, tetapi juga sebagai medan representasi ideologis dan historis dari kelompok sosial tertentu dalam masyarakat Indonesia kontemporer.

Penelitian ini dirancang untuk menjawab dua rumusan masalah utama: (1) bagaimana struktur naratif dalam novel “Bu, Tidak Ada Tempat Menangis Malam Ini” membentuk representasi realitas sosial, dan (2) bagaimana hubungan antara struktur naratif dan struktur sosial dalam teks tersebut merefleksikan pandangan dunia kolektif berdasarkan pendekatan strukturalisme genetik.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap dan menganalisis struktur intrinsik novel secara mendalam, serta menggali representasi realitas sosial dan ideologis yang terkandung di dalamnya melalui pendekatan strukturalisme genetik. Harapannya, penelitian ini dapat memperkuat pemahaman bahwa karya sastra tidak hanya sebagai hasil imajinasi personal, tetapi juga sebagai cermin dari kesadaran kolektif dan perjuangan kelompok sosial tertentu dalam masyarakat.

Beberapa penelitian sebelumnya mendukung analisis ini. Penelitian oleh (Vebriani, 2021) mengkaji novel “Sang Pemimpi” dan menunjukkan bahwa puisi dalam teks merefleksikan kesadaran kolektif masyarakat tertindas. Sementara itu, (Ema Zuliyani Sembada, 2019) dalam kajiannya terhadap “Laut Bercerita” menemukan bahwa struktur

naratif dapat merepresentasikan pandangan dunia kelompok aktivis yang mengalami represi.

Penelitian ini berbeda dengan dua studi sebelumnya karena fokus pada representasi kesepian dan keterasingan individu urban melalui medium puisi dalam novel “Bu, Tidak Ada Tempat Menangis Malam Ini”. Persamaannya terletak pada pemanfaatan pendekatan strukturalisme genetik sebagai pisau analisis utama.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis strukturalisme genetik. Pendekatan ini dipilih karena mampu menjelaskan secara mendalam fenomena sosial dan makna-makna yang tersembunyi di balik teks sastra. Menurut Sugiyono dalam buku (Dr. H. Zuchri Abdussamad, 2021) pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami realitas berdasarkan perspektif subjek secara holistik, sehingga cocok digunakan dalam kajian sastra yang menggali pandangan dunia kolektif dalam karya fiksi.

Analisis strukturalisme genetik dalam (Ema Zuliyani Sembada, 2019), memungkinkan terbangunnya pemahaman tentang proses struktur naratif dalam sastra mencerminkan visi dunia kelompok sosial tertentu. Karya sastra dalam konteks ini dipandang bukan sekadar narasi personal, melainkan sebagai ekspresi imajinatif dari kesadaran kolektif. Selain itu, pendekatan ini juga selaras dengan metode analisis isi (*content analysis*),

yang digunakan untuk menggali makna-makna simbolik dan struktural dalam teks. Menurut (Vebriani, 2021), analisis isi dalam penelitian sastra berguna untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasi elemen-elemen tematik, simbolik, dan ideologis yang muncul secara konsisten dalam teks. Dapat diketahui, kombinasi antara pendekatan strukturalisme genetik dan analisis isi memungkinkan peneliti menelusuri relasi antara teks sastra dan realitas sosial yang melatarinya secara lebih mendalam.

Objek dalam penelitian ini adalah novel “Bu, Tidak Ada Tempat Menangis Malam Ini” karya Boy Candra. Sumber data terdiri atas:

- Data primer: diambil dari isi teks novel secara utuh.
- Data sekunder: diperoleh dari jurnal-jurnal ilmiah yang relevan dengan teori strukturalisme genetik dan kajian sastra kontekstual.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, dengan membaca, mencatat, dan mengorganisasi data dari novel dan referensi jurnal ilmiah yang mendukung. Sedangkan teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap:

1. Identifikasi fakta kemanusiaan dalam teks seperti konflik, tokoh, dan latar sosial.
2. Penggalian pandangan dunia dan subjek kolektif yang tercermin dalam struktur naratif.
3. Analisis isi (*content analysis*) untuk mengkategorisasi tema, simbol, serta wacana sosial yang membentuk kesatuan makna antara struktur teks dan struktur sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Struktur Naratif dan Unsur

Intrinsik

a) Tema

Tema utama dalam novel ini adalah kesepian dan perjuangan hidup. Melalui kumpulan puisi yang ditulis oleh tokoh utama, Bendung, pembaca diajak menyelami perasaan kehilangan, keterasingan, dan pencarian makna hidup. Puisi-puisi tersebut menjadi medium bagi Bendung untuk mengekspresikan rasa rindunya kepada sang ibu, serta sebagai sarana untuk memahami dan menerima kenyataan hidup yang pahit. Sebagai contoh, dalam salah satu puisi yang ditulis Bendung:

"hidup yang mana, bu? perjalanan yang mana yang harus aku tempuh? jembatan yang mana yang bisa kulewati? orang-orang seperti apa yang harus kutemani di bumi ini? kepergianmu yang terlalu cepat, membuatku gamang menyusun riwayat. sering kali aku bingung menyusun petaku sendiri. kadangkadang seperti kehilangan arah lagi.

apa yang harus kuisi, bu? ruang mana yang perlu kusediakan untuk diri sendiri? kepala seperti apa yang harus kuterima? ucapan siapa yang perlu kudengar? pada siapa aku harus percaya? kepergianmu yang terlalu cepat membuatku menerkanerka hal yang harus kuperbuat. kadang kesalahan yang kulakukan membuatku menyesalinya sepanjang malam.

bu, tidak ada temanku menangis malam ini. aku menenangkan air mataku sendirian. aku mengusap dadaku sendirian. aku menguatkan lagi diriku sendirian. aku sering bicara pada diriku sendiri. lalu aku dan diriku mengenangmu untuk menguatkan diri di bumi ini."

(Candra, 2023, hal. 112).

Puisi-puisi dalam novel mencerminkan kesepian mendalam dan pencarian akan makna hidup yang sering kali terabaikan oleh lingkungan sosial.

b) Tokoh dan Penokohan

Tokoh utama, Bendung, digambarkan sebagai sosok yang introspektif dan penuh luka batin akibat kehilangan orang tuanya. Karakter ini menunjukkan perkembangan emosional yang kompleks, dari rasa putus asa hingga menemukan harapan melalui perjalanan panjang hidup. Seperti yang ditunjukkan dalam puisi "Ibu Akan Selalu Jadi Bara yang Menghidupi Semangatku":

"bu, tidak apa-apa kan, kalau beberapa hal memang terlambat kugapai? beberapa tujuan membuatku terlambat sampai. aku selalu berusaha menjadi yang terbaik, tetapi berjuang sendirian ternyata jalannya berbeda. ternyata jalurnya lebih panjang dari yang aku kira.

bu, tidak apa-apa kan, kalau nanti aku harus meninggalkan hidup yang kujalani hari ini dan memilih

menghadapi badai baru? aku kadang takut, tetapi hidup yang begini-begini saja kadang juga membosankan. jangan marah ya, jika nanti aku jatuh. aku akan berusaha berdiri lagi. aku akan berusaha bertarung lagi.

nanti, ada waktunya aku akan pindah rumah. aku akan ada di lingkaran yang baru, aku akan masuk di dunia yang asing bagiku. jika waktu itu datang dan aku sedikit melupakan ibu, mungkin aku sedang sibuksibuknya. namun, di hatiku ibu selalu jadi bara yang menghidupi semangatku." (Candra, 2023, hal. 120).

Tokoh Pak Tua, seorang pensiunan guru, berperan sebagai katalis dalam proses penyembuhan Bendung. Melalui penemuan buku puisi Bendung, Pak Tua merasakan empati yang mendalam dan menjadi figur pengganti yang memberikan dukungan emosional. Tergambarkan dalam narasi, "la merasa sebagian dirinya ada dalam tulisan-tulisan di buku harian bersampul hitam itu. Luka-luka yang bertahun-tahun tersimpan terasa membasah perih lagi. Rindu pada ibu yang tadi mulai reda, bergelombang kembali di dada." (Candra, 2022, hal. 122).

Tokoh Istri Pak Tua, tokoh pendamping yang memperkuat dinamika kehidupan rumah tangga dalam narasi. Digambarkan sebagai sosok yang penuh kasih, setia mendampingi Pak Tua dalam

keseharian, dan menunjukkan perhatian serta empati yang tinggi. Meskipun secara fisik sudah tidak lagi kuat untuk bepergian jauh atau lama, keberadaannya di rumah menjadi tempat pulang dan sumber kenyamanan emosional bagi Pak Tua. Tokoh ini merepresentasikan nilai-nilai kesetiaan dan kasih dalam relasi pernikahan pada usia lanjut, serta mencerminkan figur domestik yang menjadi penopang stabilitas emosional dalam kehidupan keluarga. Bentuk kesetiaan dan kasih Sang Istri diantaranya tergambarkan dalam teks ini, "Setelah berkeliling, ia kemudian sampai di depan rumahnya lagi. Istrinya sudah menyiapkan sarapan lontong dan air putih di atas meja makan. Dua piring lontong gulai pakis untuk mereka nikmati sebagai sarapan." (Candra, 2023, hal. 17).

Tokoh Serani, anak perempuan dari Pak Tua dan istrinya, digambarkan sebagai individu muda yang telah bekerja dan tinggal di luar kota. Ia mewakili generasi urban yang mulai membentuk jarak, baik secara fisik maupun emosional, dengan orang tua mereka karena tuntutan hidup dan keinginan untuk mandiri. Meskipun Serani tidak muncul secara langsung dalam banyak bagian cerita, keberadaannya tetap signifikan sebagai penanda realitas sosial generasi muda yang merantau. Diperlihatkan dalam novel, saat Pak Tua dan Sang Istri sedang mengobrol berdua di depan rumah, mereka melakukan video

call dengan Serani dan terjadilah percakapan tentang lebaran.

""Pak, Lebaran ini sepertinya Serani nggak pulang ke rumah. Nggak pulang kampung dulu. Maaf, ya...." ucapnya dengan suara serak. Seperti baru saja melepaskan energi yang tertahan lama. Energi yang lemah. "Serani tahun ini mau coba Lebaran di sini. Mau coba ganti suasana," lanjut Serani." (Candra, 2023, hal. 20).

Rencananya untuk tidak pulang saat Lebaran nanti di tahun tersebut memperkuat tema keterpisahan dan perubahan nilai kekeluargaan dalam masyarakat kontemporer.

c) Alur

Alur cerita bersifat progresif dengan penggunaan teknik kilas balik melalui puisi-puisi yang ditulis oleh Bendung. Alur ini memungkinkan pembaca untuk memahami latar belakang emosional tokoh utama secara mendalam. Puncak cerita terjadi ketika Pak Tua menemukan buku puisi yang hilang, yang kemudian menjadi titik balik dalam kehidupan Bendung. Puisi-puisi ini memberikan pemahaman mendalam tentang perasaan tokoh:

"Bendung sudah mengikhhlaskan buku harian itu. Ia sudah terbiasa untuk mengikhhlaskan segala sesuatu yang hilang darinya. Setiap hari ia belajar mengikhhlaskan ibunya. Sepanjang hidupnya ia

belajar menerima kenyataan menjadi sebatang kara yang harus bertahan hidup di tengah kota ini. Bagi Bendung, semua yang ada di dunia ini hanyalah persinggahan." (Candra, 2023, hal. 130).

d) Latar

Latar tempat dalam novel ini mencakup lingkungan urban yang keras, mencerminkan realitas sosial masyarakat kelas menengah ke bawah. Latar waktu yang digunakan mencakup masa lalu dan masa kini, yang digambarkan melalui narasi dan puisi. Latar sosial menyoroti kehidupan individu yang terpinggirkan dan perjuangan dalam menghadapi kesulitan hidup. Seperti yang tercatat dalam puisi "Membangun Rumah dalam Diri":

"seseorang tanpa ibu tanpa ayah di dunia menukar tulang-tulangnya dengan sebungkus nasi, segalon air, dan sedikit harapan yang tersisa. tanggal baru, tak ada senyum ibu." (Candra, 2023, hal. 84).

e) Sudut Pandang

Novel ini menggunakan sudut pandang orang ketiga yang serba tahu, memungkinkan narator untuk menyampaikan perasaan dan pikiran tokoh-tokohnya secara mendalam. Penggunaan sudut pandang ini memberikan keleluasaan dalam menggambarkan dinamika emosional dan psikologis tokoh utama.

f) Gaya Bahasa

Gaya bahasa dalam novel ini cenderung puitis dan reflektif, dengan penggunaan metafora dan simbolisme yang kuat. Puisi-puisi yang disisipkan dalam narasi utama memperkaya teks dan memberikan kedalaman emosional. Gaya bahasa ini efektif dalam menyampaikan tema kesepian dan pencarian makna hidup. Salah satu contoh penggunaan metafora yang kuat adalah:

"jika akhirnya kupilih jalan berbeda dari yang lain, tidak sesuai harapanmu, bukan karena aku tidak mencintaimu, bukan karena aku tidak mau menjadi anak yang menuruti keinginanmu. badai yang kuhadapi terlalu besar, bu. anginnya menghantamku begitu kuat. sungguh jauh aku terlempar dari jalur semestinya, jalur yang biasa dipakai oleh anak yang hidupnya baik-baik saja. sementara aku, tidak penuh mendapatkan tetes kasih itu. biar kutempuh cara yang berbeda, mengisi hidup yang kadang berbunga derita ini." (Candra, 2023, hal. 60).

2. Analisis Strukturalisme Genetik

Pendekatan strukturalisme genetik yang dikembangkan oleh Lucien Goldmann menekankan hubungan antara struktur teks sastra dengan struktur sosial yang melatarbelakanginya. Dalam konteks novel ini, analisis strukturalisme genetik dilakukan melalui identifikasi fakta kemanusiaan, subjek kolektif,

dan pandangan dunia yang tercermin dalam teks.

a) Fakta Kemanusiaan

Fakta kemanusiaan dalam novel ini tercermin melalui pengalaman hidup Bendung yang penuh penderitaan akibat kehilangan orang tua dan harus bertahan hidup sendiri. Kondisi ini menggambarkan realitas sosial masyarakat yang terpinggirkan dan kurangnya sistem dukungan sosial yang memadai. Fenomena ini sejalan dengan temuan dalam penelitian Chairunisa et al. (2021) yang menunjukkan bahwa karya sastra dapat merefleksikan kondisi sosial dan politik yang terjadi dalam masyarakat. Sebagaimana dituliskan oleh Bendung: "orang-orang terus menyudutkan aku dengan kalimat-kalimat lemah, menghakimi aku terus-terusan. apakah mereka tidak pernah merenungi, kuat seperti apa lagi yang harus kulakukan saat tidak ada satu pun yang mampu menampung tempatku membagi sedih? kuat seperti apa lagi yang belum kujalani, sebab sepanjang tahun aku menahan sesak dalam dadaku sendiri. kuat seperti apa lagi yang harus kutunjukkan saat semua derita dan kehampaan itu kulalui sendiri, tetapi aku masih tidak mati? adakah rasa sabar dan kuat yang lebih dalam yang harus kupelajari? selain bagaimana tumbuh tanpamu di sisiku, bu." (Candra, 2023, hal. 97).

b) Subjek Kolektif

Subjek kolektif dalam novel ini adalah individu-individu yang mengalami kehilangan dan kesepian dalam masyarakat urban. Pak Tua sebagai representasi dari generasi yang lebih tua juga merasakan keterasingan dan kehilangan makna hidup. Interaksi antara

Bendung dan Pak Tua mencerminkan solidaritas antar generasi dalam menghadapi kesulitan hidup.

c) Pandangan Dunia Penulis

Novel "Bu, Tidak Ada Teman Menangis Malam Ini" karya Boy Candra merefleksikan pandangan dunia penulis yang sarat dengan tema kesepian, kehilangan, dan pencarian makna hidup. Melalui narasi yang puitis dan emosional, Boy Candra menggambarkan perjuangan individu dalam menghadapi realitas kehidupan yang penuh tantangan. Novel ini menghadirkan kisah yang menguatkan jiwa, menggambarkan hubungan mendalam antara ibu dan anak, serta perjuangan melawan kelelahan hidup (iflegma.com, 2023).

Resensi dari LPM Visi menyoroti bahwa novel ini tidak hanya menceritakan tentang kehilangan, tetapi juga tentang bagaimana individu menghadapi kesendirian dan menemukan kekuatan dalam diri sendiri. Cerita dalam novel ini menggambarkan kehidupan Pak Tua yang merindukan sosok ibu

dan menghadapi kenyataan bahwa suatu saat ia akan hidup sendirian. Kisah ini memperlihatkan bahwa kesepian dan kehilangan adalah bagian dari kehidupan yang harus dihadapi dengan lapang dada (Emy, 2023).

Dengan demikian, pandangan dunia yang tercermin dalam novel ini adalah pandangan yang realistis dan humanis, yang mengakui bahwa kehidupan penuh dengan kesulitan dan kehilangan, namun juga menawarkan harapan dan kekuatan untuk terus melangkah. Melalui narasi yang menyentuh, Boy Candra mengajak pembaca untuk merenungi makna kehidupan dan pentingnya menghadapi kesulitan dengan keberanian dan ketabahan.

3. Refleksi Pandangan Dunia melalui

Struktur Naratif dan Struktur Sosial

Melalui pendekatan strukturalisme genetik, novel "*Bu, Tidak Ada Tempat Menangis Malam Ini*" mencerminkan pandangan dunia penulis yang mengutamakan pencarian makna hidup dan empati, yang dilihat dalam interaksi antar tokoh, baik dari segi emosional maupun sosial. Struktur naratif yang melibatkan puisi-puisi Bendung sebagai sarana untuk mengungkapkan perasaan pribadi dan konflik batin mencerminkan pencarian makna yang lebih besar dari sekadar narasi individu. Sebagai contoh, puisi-puisi yang muncul sepanjang cerita bukan hanya berfungsi sebagai ekspresi pribadi,

tetapi juga menjadi representasi sosial dari kehidupan kelompok yang mengalami kesepian dan keterasingan. Dalam satu puisi, Bendung menulis:

"di sini, bu, aku sering merasakannya, aku sering berharap kau ada di sampingku meski kita tak bicara sepele kata pun. aku hanya ingin merasa aku tidak sendirian, dunia yang ramai ini kadang terasa seperti kota mati bagiku." (Candra, 2023, hal. 36).

Puisi ini mencerminkan kesepian yang dirasakan oleh individu dalam masyarakat modern yang terfragmentasi dan cenderung lebih mengutamakan individualisme.

Di sisi lain, interaksi antar generasi, seperti yang terlihat dalam hubungan antara Bendung dan Pak Tua, merepresentasikan solidaritas antargenerasi yang menjadi tema utama dalam pandangan dunia penulis. Kedua tokoh ini, meskipun berbeda usia dan latar belakang sosial, saling mendukung untuk mengatasi kesepian dan mencari pemaknaan hidup yang lebih dalam. Kehadiran Pak Tua dalam kehidupan Bendung tidak hanya sebagai figur pengganti, tetapi juga sebagai simbol dari nilai-nilai empati dan keterhubungan manusia, yang diungkapkan dalam satu bagian narasi:

"Pak Tua menarik napas dalam sesaat membaca kalimat terakhir pada buku harian bersampul hitam itu. Malam sudah terlalu larut, namun isi kepalanya kini serupa pasar. Aroma sedih menguar

dari sana. *Siapa anak muda itu?* tanyanya dalam hati.

Ia merasa sebagian dirinya ada dalam tulisan-tulisan di buku harian bersampul hitam itu. Luka-luka yang bertahun-tahun tersimpan terasa membasah perih lagi. Rindu pada ibu yang tadi mulai reda, bergelombang kembali di dada.” (Candra, 2023, hal. 122).

Struktur sosial dalam novel ini, yang menggambarkan perbedaan kelas sosial antara Bendung yang hidup di kelas menengah bawah dan Pak Tua yang lebih mapan secara sosial, menunjukkan bagaimana kesepian dan keterasingan tidak mengenal batasan sosial. Meskipun secara sosial, kedua tokoh ini berada di lapisan yang berbeda, mereka saling memberikan dukungan emosional yang memperlihatkan bahwa keterhubungan antar manusia adalah elemen yang sangat penting dalam mengatasi kesulitan hidup. Novel ini mengajak pembaca untuk merenungkan kembali struktur sosial yang membentuk kehidupan mereka dan bagaimana empati dapat menjadi kekuatan yang menyatukan individu-individu dari berbagai lapisan sosial.

Struktur naratif dan sosial dalam novel “Bu, Tidak Ada Tempat Menangis Malam Ini” berfungsi sebagai medium untuk mencerminkan pandangan dunia penulis yang mengutamakan pentingnya hubungan antar manusia, empati, dan pencarian makna hidup di tengah dunia yang penuh dengan kesepian dan keterasingan. Struktur naratif yang menggugah, yang diwarnai dengan puisi dan refleksi mendalam,

memberikan ruang bagi pembaca untuk merenungkan kembali hubungan mereka dengan dunia sekitar dan pentingnya berbagi makna hidup dengan sesama.

KESIMPULAN

Novel “Bu, Tidak Ada Tempat Menangis Malam Ini” karya Boy Candra berhasil menggambarkan tema kesepian dan perjuangan hidup dengan mendalam, melalui tokoh Bendung yang merenung dalam keterasingan dan pencarian makna hidup. Melalui struktur naratif yang puitis dan penggunaan puisi sebagai medium ekspresi, pembaca diajak untuk memahami lebih dalam tentang penderitaan emosional yang dialami tokoh utama. Pendekatan strukturalisme genetik juga mengungkap bagaimana karya ini mencerminkan kesadaran kolektif masyarakat yang terpinggirkan secara sosial dan emosional, di mana generasi muda dan tua sama-sama terperangkap dalam kesendirian yang penuh luka. Novel ini juga mencerminkan pandangan dunia penulis yang humanistik, yang menekankan pentingnya empati, solidaritas, dan hubungan antar manusia dalam menghadapi kesulitan hidup. Melalui interaksi antara tokoh-tokoh yang berasal dari latar belakang sosial dan usia yang berbeda, pengarang berhasil menggambarkan kompleksitas hubungan antargenerasi yang terpengaruh oleh keterasingan sosial.

| LITERASI

Sebagai saran, pembaca dapat lebih mendalami pesan yang terkandung dalam puisi-puisi yang menjadi bagian integral dari novel ini untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang pengalaman emosional tokoh-tokohnya. Selain itu, penelitian lebih lanjut mengenai hubungan antara karya sastra dan refleksi sosial kontemporer dapat memberikan wawasan lebih luas tentang bagaimana sastra menggambarkan realitas kehidupan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Candra, B. (2023). *Bu, Tidak Ada Tempat Menangis Malam Ini*. Jakarta: Grasindo.
- Nurgiantoro, B. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, N. K. (2013). *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Artikel Jurnal

- Dr. H. Zuchri Abdussamad, S. M. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. Syakir Media Press.
- Ema Zuliyani Sembada, M. I. (2019). Realitas Sosial dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori :Analisis Strukturalisme Genetik. *Jurnal Sastra Indonesia*, 130.

- Hasanudin, C. (2015). REPRESENTASI NILAI FEMINIS TOKOH AMBA DALAM NOVEL AMBA KARYA LAKSMI PAMUNTJAK (Sebuah Analisis Wacana Sara Mills dan Nilai Pendidikan Karakter). *Jurnal Buana Bastra*, 134.

- Huda, M. (2014). PEMBELAJARAN MENULIS PUISI SEDERHANA MELALUI TEKNIK EKSPLORASI KELAS KATA. *Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia (PIBSI) XXXVI*, 590.

- Vebriani, D. (2021). Aspek Sosial dalam Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata Kajian Sosiologi Sastra Analisis Strukturalisme Genetik. *SCRIBD*, 2.

- Wahyuni, D. (2022). Pendekatan Strukturalisme Genetik dalam Penelitian Sastra: Telaah Teoritis. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 120-128.

Website

- Emy, S. S. (2023, Oktober 20). *Resensi Buku Novel "Bu, Tidak Ada Teman Menangis Malam Ini"*. From lpmvisi.com: <https://www.lpmvisi.com>
- iflegma.com. (2023, November). *Boy Candra - Bu Tidak Ada Teman Menangis Malam Ini*. From iflegma.com: <https://www.iflegma.com>